

Fenomena Sekularisasi Mikro pada Pola Ibadah Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta Setelah Mengikuti Organisasi Kemahasiswaan

Muhammad Mikail Yusuf Kamal^{1*}, Efina Engelica Putri², Indah Maylina³, Sasta Intan Nafisa⁴, Sheren Aurelia Sulaiman⁵

¹⁻⁵Program Studi Sosiologi, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

Email: mhmdmikail2005@gmail.com¹, efina.engelica.putri@mhs.unj.ac.id², indah.maylina@mhs.unj.ac.id³, sastaintn@gmail.com⁴, sheren.aurelia.sulaiman@mhs.unj.ac.id⁵

*Penulis Korespondensi: mhmdmikail2005@gmail.com

Abstract. Religion teaches various virtues to its adherents, encouraging them to worship God consistently and avoid all prohibited actions. As modern life becomes increasingly demanding, many individuals, particularly university students involved in student organizations, tend to experience a decline in their enthusiasm for maintaining regular religious practices due to the numerous schedules and responsibilities they must fulfill. This study aims to examine the phenomenon of micro-secularization among students at Universitas Negeri Jakarta after participating in student organizations. The research employed a qualitative approach, with informants selected through purposive sampling. Data were collected through in-depth interviews with five informants and supported by observations. The study was conducted from June 2025 in Universitas Negeri Jakarta. Data were analyzed using the interactive model, consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that several Universitas Negeri Jakarta students involved in organizations have experienced changes in their worship practices, such as performing prayers individually rather than in congregation, postponing prayers and making them *qada* when necessary, or utilizing online platforms. Nevertheless, they reported continuing these religious practices because they have been deeply embedded in their lives since childhood, and they feel a sense of incompleteness when they neglect them. The primary reasons for these changes include demanding schedules, mental and physical fatigue, and the burden of balancing academic responsibilities with organizational commitments simultaneously.

Keywords: Changes in Worship; Micro Secularization; Religious Practice; Student Organizations; Students.

Abstrak. Agama mengajarkan berbagai kebaikan kepada para pemeluknya, seruan untuk selalu beribadah kepada Tuhan dan menjauhi segala larangan yang telah ditetapkan. Sejak kehidupan semakin modern, orang-orang seperti mahasiswa yang khususnya mengikuti organisasi mulai kurang semangat dalam menjalankan rutinitas ibadahnya karena banyaknya jadwal dan kegiatan yang harus diselesaikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji fenomena sekularisasi mikro pada mahasiswa Universitas Negeri Jakarta setelah mengikuti organisasi kemahasiswaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengambilan informan berupa *purposive sampling*. Peneliti melakukan wawancara mendalam bersama lima informan dan observasi sebagai teknik pengumpulan data. Penelitian dilakukan sejak bulan Juni 2025 di lingkungan Universitas Negeri Jakarta. Teknik analisis data menggunakan model interaktif, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini adalah beberapa mahasiswa Universitas Negeri Jakarta yang mengikuti organisasi memang telah mengalami perubahan pola beribadah seperti mengerjakan salat tidak secara berjamaah, bahkan *qada* jika diperlukan, atau menggunakan *platform online*. Tetapi, mereka mengaku masih tetap menjalankan kegiatan rohani tersebut karena sudah melekat dalam dirinya sejak lahir dan akan merasa kurang jika tidak dikerjakan. Rata-rata alasan perubahan tersebut karena padatnya jadwal, rasa lelah pada pikiran dan tubuh, atau beratnya tanggung jawab antara kegiatan perkuliahan dengan organisasi yang dipikul secara bersamaan.

Kata Kunci: Mahasiswa; Organisasi Kemahasiswaan; Perubahan Ibadah; Praktik Keagamaan, Sekulerisasi Mikro.

1. LATAR BELAKANG

Agama sudah melekat dalam diri setiap manusia saat dia sudah menjadi kehidupan di dunia ini. Salah satu alasan mengapa agama begitu terikat dengan manusia adalah agama mampu memberikan pengetahuan yang dapat memberikan pengaruh kognitif, emosional, dan tindakan dari individu (Heliot, dkk., 2020; Masduki & Warsah, 2021). Contohnya, orang-orang

masih sering menjalankan kewajiban ibadah yang menjadi penguat fondasi keimanan dan tiang dari agamanya. Eksistensi agama sangat penting dalam kehidupan kita karena dari agamalah, kita juga dapat memaknai tujuan dan arah dari kehidupan ini sebenarnya untuk apa (Dilmaghani, 2018). Oleh karena itu, banyak orang yang berlomba-lomba untuk meningkatkan kualitas ibadahnya, bahkan menjadi perilaku harian individu supaya lebih dekat dengan Tuhan dan mendapatkan hadiah yang telah dijanjikan melalui kitab suci.

Akan tetapi, fenomena individu dalam memeluk agama kini sudah mulai mengalami degradasi moral. Saat ini, individu mulai meninggalkan agama dan memilih menyibukkan diri dengan kesibukan lain (Fenelon & Danielsen, 2016). Mereka sudah tidak lagi berlomba meningkatkan kualitas ibadah, tetapi untuk melihat siapa yang paling sibuk, terutama pada anak-anak muda (Idler, 2021). Dunia dengan segala aktivitasnya membuat sebagian individu sudah mulai kehilangan atau membagi waktunya untuk mengerjakan ibadah dan berdoa kepada Tuhan. Hal ini banyak ditemukan di masa sekarang dengan berbagai kegiatan yang membuat individu tidak lagi berminat untuk mencari serta meminta petunjuk dari Tuhan di tengah kesibukan duniawi dan membuat mereka rentan stres (Crete, dkk., 2020).

Salah satu contoh kesibukan duniawi adalah mahasiswa dengan berbagai kegiatan organisasinya yang membuat mereka sudah memasuki fase sekuler secara tidak sadar. Sekularisasi adalah momen ketika seseorang sudah mulai memisahkan antara ajaran agama dengan keseharian hidupnya (Pachter, 2016). Dalam tekanan aktivitas organisasi yang padat, mahasiswa cenderung menggeser prioritasnya dari aktivitas spiritual ke kegiatan duniawi, seperti rapat, program kerja, atau acara bersama. Pengabaian pada nilai-nilai agama justru akan menimbulkan sifat hedonisme serta juga menciptakan generasi muda yang tidak memiliki rasa tanggung jawab terhadap diri dan agamanya (Hadi, dkk., 2024). Fenomena ini dikenal sebagai bentuk sekularisasi tingkat mikro, dimana agama dan praktiknya mulai terpinggirkan dari ruang publik dan rutinitas dalam level individu (Dobbelaere, 2004).

Salah satu kampus yang memiliki dinamika organisasi mahasiswa yang tinggi adalah Universitas Negeri Jakarta. Sebagai institusi pendidikan yang mendorong mahasiswanya untuk aktif dalam berbagai kegiatan akademik maupun non-akademik, Universitas Negeri Jakarta memiliki banyak organisasi kemahasiswaan, baik di internal kampus seperti Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM), maupun komunitas eksternal yang bergerak di bidang sosial, politik, atau keagamaan. Keberagaman dan intensitas aktivitas organisasi ini menuntut mahasiswa untuk memiliki komitmen dan alokasi waktu yang tidak sedikit (Bargmann & Kauffeld, 2023). Dalam kondisi tersebut, tidak jarang mahasiswa mengalami dilema antara menjalankan kewajiban spiritual dengan tanggung jawab organisasional yang padat.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengangkat isu yang sama dengan tujuan dan hasil penelitian yang beragam. Pertama, penelitian yang dilakukan Sagita, dkk. (2021) yang mendapatkan hasil bahwa mahasiswa yang lebih aktif dalam organisasi non-keagamaan memiliki kecenderungan tingkat religiusitas stagnan. Hasil penelitian Bissalam, dkk. (2025) turut memperluas sekaligus menjelaskan bagaimana penurunan semangat ibadah mahasiswa, baik dari faktor internal seperti manajemen waktu, rasa malas, dan pemahaman agama maupun faktor eksternal lingkungan sosial yang tidak mendukung atau adanya distraksi teknologi. Namun, kita tidak boleh menganggap bahwa mahasiswa yang mengikuti organisasi itu rata-rata sudah mengalami sekularisasi karena mereka juga rata-rata sudah mengetahui bagaimana cara melakukan inovasi dalam praktik keagamaannya seperti yang dituliskan dalam riset Morris (2012). Menurut Sumanto dkk. (2023), mahasiswa lebih mementingkan kepentingan bersama dengan memberikan waktu pribadi setiap individu untuk melakukan ibadah. Setelah ibadah selesai, mahasiswa akan kembali melanjutkan aktivitas kegiatan organisasinya. Selain itu, Lau (2023) menemukan fakta bahwa setiap mahasiswa yang aktif mengikuti organisasi memiliki cara yang berbeda untuk menyeimbangkan waktunya, misalnya menyusun agenda, melakukan pembagian tugas, atau selalu menyelesaikan tugas kuliahnya terlebih dahulu.

Meskipun semua literatur terdahulu berusaha mengungkap bagaimana praktik pembagian waktu oleh mahasiswa saat berorganisasi, rata-rata hasilnya masih belum menjelaskan secara spesifik bahwa hal-hal tersebut merupakan bagian dari sekularisasi tingkat mikro di kampus. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan *novelty* berupa penggunaan teori sekularisasi mikro pada mahasiswa di Universitas Negeri Jakarta. Alasan Universitas Negeri Jakarta menjadi lokasi penelitian karena di kampus ini, banyak sekali organisasi mahasiswa yang bisa dieksplorasi untuk meningkatkan potensi serta bakat. Penggunaan teori sekularisasi mikro menurut Karel Dobbelaere dapat mengilustrasikan bagaimana mahasiswa dapat membagi waktunya antara kegiatan organisasi dengan akademiknya. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana bentuk sekularisasi mikro pada mahasiswa Universitas Negeri Jakarta setelah mengikuti kegiatan organisasi kemahasiswaan. Hasil riset ini diharapkan dapat menjadi pengetahuan tambahan untuk mahasiswa bahwa fase kuliah cenderung membuat mereka memasuki masa sekularisasi tingkat mikro, khususnya bagi yang aktif organisasi.

2. KAJIAN TEORETIS

Penelitian ini menggunakan pendekatan teori sekularisasi sebagai pisau analisis dalam membedah fenomena pemisahan kegiatan ibadah dengan organisasi yang dilakukan oleh mahasiswa di Universitas Negeri Jakarta. Dobbelaere menyatakan bahwa sekularisasi adalah

proses yang kompleks dan tidak dapat dijelaskan hanya karena penurunan semangat religi individu (Dobbelaere, 2004). Sekularisasi membuat agama sering mengalami perubahan fungsi dan posisi agar tetap relevan dengan perkembangan zaman (Dobbelaere, 1985). Pendekatan yang dibawa Dobbelaere jauh lebih luas dalam menjawab sekularisasi yang semakin kompleks. Selain itu, Dobbelaere juga membagi sekularisasi menjadi tiga level, yakni makro, meso, dan mikro dalam masyarakat (Dobbelaere, 1999; Dobbelaere, 2004).

Sekularisasi makro merujuk pada perubahan sistem yang membuat lembaga agama semakin terpisahkan dari kehidupan masyarakat (Dobbelaere, 1999). Fungsi yang biasanya dipusatkan pada lembaga agama kini terfragmentasi menjadi beberapa bentuk institusi pelaksana seperti negara, pendidikan, politik, dan ekonomi (Dobbelaere, 1999). Lalu, tingkatan meso lebih mengarah kepada perubahan yang terjadi pada lembaga keagamaan. Terakhir, level mikro mengkaji perubahan agama yang terjadi pada tingkatan individu (Dobbelaere, 2004). Pada level mikro, fokus tujuan utamanya tidak lagi hanya soal ibadah untuk mendekatkan diri pada Tuhan, melainkan pada pikiran dan tindakan individu diarahkan kepada kehidupan sosial. Mereka beranggapan bahwa kehidupan dunia menjadi katalis menuju ketenangan jasmani dan rohani yang lebih setara (Dobbelaere dalam Furseth & Repstad, 2006).

Perubahan tingkat religiositas yang terjadi tersebut tidak dapat dilepaskan dari faktor kehidupan sehari-hari dari individu. Sekularitas mikro seringkali terjadi tanpa disadari pelaku karena pikiran dan tenaganya yang sudah terlanjur untuk kehidupan duniawi (Wilson dan Berger dalam Hamilton, 2002). Salah satu elemen masyarakat yang rentan terhadap fenomena tersebut adalah mahasiswa melalui beban akademik dan non-akademik. Mahasiswa terkadang dihadapkan pada kewajiban akademik dengan pengembangan diri sebagai bekal dirinya untuk memasuki dunia kerja nanti (Abbott, 2021; Chan & Cheung, 2022). Pengembangan tersebut biasanya didapatkan dari kegiatan organisasi yang memaksanya untuk manajemen waktu, kerja sama tim, dan rutinitas program kerja (Maulana, 2018). Hal ini membuat mahasiswa harus melakukan adaptasi kembali terhadap ibadahnya yang terkadang terpaksa terlewatkan. Siklus pembagian waktu antara kegiatan organisasi dan ibadah itulah yang membuat mahasiswa mulai terasingkan dari kegiatan ibadah yang selama ini dia lakukan sejak kecil.

Situasi tersebut pada umumnya sering terjadi di kampus yang menyediakan berbagai organisasi bagi mahasiswa seperti Universitas Negeri Jakarta. Kampus ini memiliki organisasi kemahasiswaan dari berbagai tingkatan, dimulai dari program studi, fakultas, universitas, dan Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM). Mahasiswa dengan orientasi ingin mengasah potensi yang dimiliki atau mencari pengalaman organisasi akan memilih salah satunya. Namun, setiap organisasi memiliki kultur, struktur, dan program kerjanya masing-masing yang nantinya akan

berimplikasi terhadap jam kesibukan (Anantya, dkk., 2024). Bahkan, tidak jarang mahasiswa harus mengikuti rapat hingga malam hari, mempersiapkan program kerja, atau menjalankan tugas kepanitiaan yang menyita banyak energi (Pratama, dkk., 2023). Kondisi tersebut dapat memengaruhi pola keseharian mahasiswa, termasuk dalam mengatur waktu ibadah.

3. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan kualitatif adalah proses penyelidikan yang bertujuan memahami fenomena sosial dan masalah manusia dalam konteks yang spesifik dengan terjun langsung ke lapangan atau lokasi penelitian untuk pengambilan data (Creswell & Creswell, 2023). Pendekatan kualitatif lebih efektif dalam penelitian ini karena bentuk sekularisasi mikro pada beberapa mahasiswa yang mengikuti organisasi menjadi mudah dianalisis melalui pengalaman dan sudut pandang dari informannya secara langsung. Selain itu, pendekatan ini membantu peneliti untuk mengkaji lebih mendalam mengenai bagaimana mahasiswa yang mengikuti organisasi tertentu dalam manajemen waktu agar tetap mampu melaksanakan kewajiban ibadahnya.

Teknik penarikan sampel yang digunakan untuk mendapatkan informan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Metode *purposive sampling* adalah salah satu cara untuk mendapatkan informan dengan memerhatikan syarat dan kriteria yang sesuai dengan konteks penelitian (Sugiyono, 2022). Syarat yang harus dipenuhi informan adalah mahasiswa yang mengikuti kegiatan organisasi kemahasiswaan. Metode pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan wawancara mendalam bersama lima informan mahasiswa. Metode wawancara mendalam membantu kita untuk memahami makna sosial pada individu serta mendapatkan pemahaman yang lebih kontekstual (Babbie, 2021). Observasi dilakukan dengan mengamati bagaimana mahasiswa membagi waktunya antara ibadah dengan berorganisasi.

Penelitian ini sudah dilakukan sejak bulan Juni 2025 di dalam lingkungan Universitas Negeri Jakarta. Teknik analisis data agar mendapatkan hasil akademis menggunakan model interaktif dari tiga tahapan, yakni reduksi data dengan melakukan transkrip wawancara, penyajian data dalam bentuk narasi penjelasan, dan melakukan penarikan kesimpulan untuk merangkum hasil temuan (Miles, dkk., 2014). Untuk mengurangi bias peneliti, penelitian ini melakukan pengaplikasian dua metode pengumpulan data sebagai bentuk triangulasi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kekhusyukan Mahasiswa saat Melaksanakan Ibadah

Kekhusyukan dalam ibadah, yaitu keadaan jiwa yang tenang dan fokus kepada Tuhan tanpa terganggu oleh urusan duniawi, menjadi salah satu indikator penting dalam menilai kualitas spiritual mahasiswa. Keterlibatan mahasiswa dalam organisasi kemahasiswaan ternyata memberikan dampak yang beragam terhadap kekhusyukan mereka dalam beribadah, sebagaimana terlihat dari hasil wawancara terhadap lima mahasiswa Universitas Negeri Jakarta. Sebagian besar informan menyatakan mereka masih tetap menjalankan kewajiban dalam beribadah sesuai ajaran agama masing-masing, tetapi tidak selalu dalam keadaan khusyuk. Faktor penyebab utama kurangnya kekhusyukan adalah pikiran yang bercabang, terutama terkait tugas-tugas perkuliahan, tanggung jawab organisasi, dan tekanan akan pembagian waktu (Dzikra, dkk., 2025). Hal ini diungkapkan oleh salah satu informan berinisial S, dimana dia mengungkapkan pengalamannya sebagai berikut:

“Pada saat beribadah jujur saya suka enggak khusyuk, karena kan memang mikirin juga... aduh setelah ini aku bakal telat enggak ya, tugasnya setelah ini, apalagi yang ketinggalan. Jadinya suka dibawa pikiran pas lagi ibadah,” (Sumber wawancara: S, Mahasiswi Program Studi Sosiologi).

Hal ini menggambarkan bahwa pelaksanaan ibadah yang ideal yaitu dengan ketenangan dan fokus penuh seringkali terganggu oleh urgensi pekerjaan organisasi. Dalam beberapa kasus, mahasiswa merasa ibadah menjadi semacam kewajiban fisik dan bukan lagi tempat merenung (Christensen, dkk., 2019). Namun, tidak semua informan mengalami gangguan kekhusyukan yang signifikan. Sekitar dua dari lima responden menyatakan bahwa meskipun terkadang pikiran tentang jadwal organisasi muncul, mereka masih tetap bisa menikmati ibadah dan tidak merasa terganggu. Salah satu mahasiswa berinisial A menuturkan:

“Dari saya pribadi 50/50 ya kak. Karena memang pikiran tentang duniawi tidak bisa lepas sama sekali. Nah, buat organisasi sendiri lumayan sering saya pikirkan karena memang fokus saya di dunia kuliah adalah organisasinya,” (Sumber wawancara: A, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sosiologi).

Kondisi kekhusyukan yang menurun juga dipengaruhi oleh perubahan lingkungan sosial. Hal ini terlihat pada jawaban dari S, salah satu mahasiswa dengan latar belakang Madrasah, mengaku mengalami perbedaan drastis setelah masuk kuliah di Universitas Negeri Jakarta, khususnya setelah masuk organisasi Badan Eksekutif Mahasiswa Prodi (BEMP). Jika dahulu setiap adzan berkumandang menjadi tanda untuk memberhentikan semua kegiatan, kini mahasiswa harus mengatur sendiri waktu ibadahnya. Meskipun demikian, teknologi juga

menjadi penyebab lain, dimana salah satu informan mengaku sulit fokus beribadah karena godaan membuka ponsel dan memeriksa urusan organisasi. Mahasiswa dengan inisial MP membagikan pengalamannya yang terkadang tidak tenang dan suka mengecek HP saat ibadah:

“Karena pastinya ada aja hal yang membuat saya tertarik untuk membuka HP mengecek ada hal yang berurusan sama organisasi atau tidak. Soalnya kadang ada aja jobdeks dadakan yang harus saya selesaikan dulu. Jadi yaa kadang pas lagi ibadah, suka kepikiran sama yang kayak begitu,” (Sumber wawancara: MP, Mahasiswi Program Studi Sosiologi).

Temuan ini memperlihatkan bahwa kekhusyukan mahasiswa dalam beribadah ternyata tidak hanya dipengaruhi oleh padatnya agenda organisasi, tetapi juga oleh bagaimana mereka terhubung secara digital di dalamnya. Dunia organisasi yang serba sibuk membuat batas antara urusan spiritual dan kesibukan dari kegiatan non-akademik menjadi semakin kabur (Jirasek, 2025). Walau demikian, sebagian besar mahasiswa masih berusaha mempertahankan komitmen untuk menunaikan ibadah wajib, meski sering terlambat melaksanakannya. Mereka menyadari bahwa menjaga kekhusyukan di tengah kesibukan bukan perkara mudah. Namun, di balik rasa lelah dan tumpukan tanggung jawab yang membebani, tetap ada upaya tulus dari mahasiswa untuk menjadikan ibadah sebagai bentuk kedekatan mereka dengan Tuhan.

Secara umum, hasil wawancara diatas menggambarkan bahwa kehidupan berorganisasi membawa tantangan tersendiri bagi kualitas ibadah mahasiswa. Ibadah memang masih dijalankan, tetapi nuansa batiniah yang menyertainya tidak selalu sama seperti sebelumnya. Kekhusyukan tidak sepenuhnya hilang, hanya saja sering bergantung pada situasi, intensitas kegiatan, serta kemampuan individu dalam mengatur waktu. Oleh karena itu, mahasiswa yang ikut organisasi biasanya akan beradaptasi diri, baik dari aspek waktu atau fisik, agar mereka masih mampu menjadikan ibadah bukan sekadar aktivitas rutin, melainkan juga kewajiban secara spiritual yang harus dijalani dengan hati yang ikhlas dan bersih.

Ketepatan Waktu Mahasiswa untuk Menjalankan Kewajiban Beribadah

Ketepatan waktu dalam beribadah dapat menjadi pertimbangan sejauh mana perubahan pola ibadah mahasiswa setelah mereka mengikuti kegiatan organisasi. Bagi mahasiswa yang aktif berorganisasi, menjaga konsistensi waktu ibadah sering menjadi tantangan di tengah padatnya jadwal dan tuntutan aktivitas kampus (Zalnur, dkk., 2022). Melalui kebiasaan ini, kita bisa melihat apakah ada pergeseran sikap atau kebiasaan antara masa sebelum dan sesudah mereka aktif di organisasi. Menariknya, hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlambatan dalam menjalankan ibadah tidak selalu disebabkan oleh padatnya kegiatan organisasi. Sebagian besar mahasiswa justru mengakui bahwa keterlambatan itu muncul karena faktor pribadi, seperti kurangnya disiplin waktu atau rasa lelah setelah beraktivitas. Artinya, bukan organisasi

yang sepenuhnya mengubah pola ibadah mereka, melainkan bagaimana individu mampu mengelola dirinya di tengah dinamika kesibukan yang dihadapi. Hal ini diceritakan beberapa informan seperti S dan MN dalam sesi wawancara:

“Saya memang orang yang kurang konsisten dalam menjalankan ibadah tepat waktu. Jadi, hal itu tidak terpengaruh dari ikut organisasi, melainkan dari pribadi saya,” (Sumber wawancara: A, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sosiologi).

Lalu, MN menambahkan ceritanya:

“Jujur aku sendiri bukan orang yang kalo abis adzan langsung sholat, jadi aku ikut organisasi atau enggak... itu tidak mempengaruhi kehadiran aku buat datang tepat waktu. Biasanya aku nyari makan dulu sama teman-teman, baru kalau sudah selesai salat bareng-bareng juga di Masjid,” (Sumber wawancara: MN, Mahasiswi Program Studi Ilmu Komunikasi).

Beberapa informan menjawab ketidaktepatan dalam mengikuti ibadah lebih disebabkan karena program kerja organisasi yang bertepatan dengan waktu ibadah. Satu orang informan lainnya menjawab, bahwa dia tidak pernah datang terlambat ke ibadah karena ibadah adalah waktu yang dikhususkan untuk Tuhan. Waktu setelah melaksanakan program kerja organisasi menjadi waktu yang krusial bagi mahasiswa. Mahasiswa seolah diberikan pilihan untuk tetap melaksanakan ibadah sesuai waktu atau memilih pulang untuk beristirahat dikarenakan sudah beraktivitas seharian penuh (Sison, 2025). Hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak mahasiswa yang tetap lebih memilih untuk memberikan waktunya setelah pelaksanaan program kerja untuk beribadah. Meskipun tidak selalu beribadah menggunakan fasilitas keagamaan di kampus, tetapi mereka bisa dengan menjalankan ibadah di rumah.

“Iya, saya masih suka tetap datang ibadah. Tapi, kadang pernah lupa datang ke masjid setelah ikut organisasi, karena capek atau ngantuk. Cuman, saya enggak bisa sepenuhnya menyalahkan organisasi, karena memang itu jadi salah saya pribadi,” (Sumber wawancara: S, Mahasiswi Program Studi Sosiologi).

MP memberikan keterangan tambahan dari pengalaman ibadahnya:

“Untuk hal ini, aku masih suka datang ke Gereja biasanya pas hari Minggu. Tapi karena terkadang kurang sempat untuk datang ke Gereja, jadi saya suka beribadah lewat YouTube Gereja bareng keluarga,” (Sumber wawancara: MP, Mahasiswi Program Studi Sosiologi).

Manajemen waktu merupakan hal penting dalam kehidupan mahasiswa yang berorganisasi. Mahasiswa perlu mengetahui prioritas mana yang akan dikerjakan. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak mahasiswa yang tetap membagi waktunya untuk tetap beribadah. Akan tetapi, terdapat dua perbedaan, dimana hasil penelitian tiga mahasiswa

menunjukkan bahwa mereka membagi dan menyisihkan waktu untuk beribadah, sementara dua lainnya menunjukkan pembagian waktu, tetapi masih belum cukup dan tetap membuat waktu ibadah mereka menjadi terlambat dari waktu yang seharusnya.

“Jujur iya... terkadang waktu organisasi bertabrakan dengan waktu sholat dan mengharuskan kita untuk terlambat bahkan beberapa jam setelah waktu sholat. Makanya, saya merasa sering membagi waktu antara sholat dan organisasi,” (Sumber wawancara: D, Mahasiswa Program Studi Usaha Perjalanan Wisata).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa informan mengaku memprioritaskan ibadah mereka sebelum melakukan kegiatan organisasi. Adapun, sebanyak tiga mahasiswa menunjukkan bahwa prioritas mereka bergantung pada apa yang saat itu harus segera dilaksanakan. Hal ini menunjukkan adanya mahasiswa yang prioritas ibadahnya bergantung situasi program kerja organisasi yang sedang dilaksanakan. Mahasiswa yang aktivitas organisasinya hanya sedikit cenderung dapat beribadah tepat waktu, sedangkan yang sedang memiliki jadwal padat akan mencoba mengatur waktunya kembali.

Konsistensi Mahasiswa dalam Menjaga Pola Beribadah

Sangat penting bagi setiap pemeluk agama untuk menjaga konsistensi atau istiqamah dalam menjalankan ibadahnya. Konsisten berarti tetap melakukan kebiasaan baik, termasuk ibadah, secara terus-menerus sepanjang hidup. Melalui ibadah, seseorang dapat merasakan kedekatan dengan Tuhan serta memperoleh ketenangan dan keyakinan akan janji yang sudah disampaikan melalui kitab suci (Khairina, dkk., 2025). Namun, menjaga konsistensi ini bukanlah hal mudah, terutama bagi mereka yang disibukkan oleh urusan duniawi. Hal ini juga dialami oleh sebagian mahasiswa Universitas Negeri Jakarta, khususnya setelah mereka aktif dalam kegiatan organisasi. Padatnya jadwal dan banyaknya tanggung jawab membuat tubuh seseorang lelah dan waktu terbatas, sehingga semangat beribadah mulai turun (Ritonga, 2020).

Namun, dari hasil wawancara mendalam bersama beberapa mahasiswa menunjukkan bahwa meskipun jadwal organisasi padat dan kondisi tubuh terkadang lelah, mahasiswa berupaya untuk tetap melaksanakan ibadah, menyesuaikan tempat dan waktu dengan situasi. Misalnya, ibadah dapat dilakukan di lingkungan kampus saat masih berada di sana, atau dilaksanakan di rumah setelah pulang beraktivitas. Bentuk adaptasi yang dilakukan oleh mahasiswa ini mencerminkan adanya komitmen mereka dalam menjaga hubungan rohaninya dengan Tuhan, meskipun di tengah tantangan aktivitas organisasi (Gocen & Sen, 2021). Selain itu, mahasiswa berupaya meminimalisir kelalaian dalam beribadah, seperti dengan *qada* atau mengganti salat ketika terlewat. Salah satu informan menceritakan pengalamannya:

“Karena kan ibadah wajib ya... tanggung jawab juga. Jadi, pastinya selalu berusaha sih. Misalnya kita, ada semasa di mana saya lupa gitu ya, pernah kelupaan salah satu kayak, entah hectic organisasi atau bener-bener saking capeknya badannya. Mau nggak mau, ya qada salat. Walaupun saya enggak tahu ibadah ini terima atau enggak, tapi biasanya berusaha sebisa saya sebagai manusia untuk berusaha menjalankan kewajiban itu,” (Sumber wawancara: S, Mahasiswi Program Studi Sosiologi).

Hal ini menegaskan bahwa nilai-nilai spiritual tetap menjadi prioritas, meskipun harus bersaing dengan tuntutan pekerjaan dari organisasi. Meskipun demikian, mahasiswa juga mengakui adanya konsekuensi berupa penurunan kualitas ibadah apabila tidak memiliki manajemen waktu yang baik atau ketika budaya organisasi kurang mendukung perilaku religius. Beberapa mahasiswa menyampaikan bahwa organisasi tidak banyak mempengaruhi intensitas ibadah mereka secara signifikan. Aktivitas organisasi dianggap sebagai bagian dari tanggung jawab akademik dan sosial yang tidak seharusnya menghalangi kewajiban spiritual (Neubart & Halbesleben, 2015; Rocha & Pinheiro, 2021). Bahkan, ada yang merasa terbiasa mengatur prioritas antara kegiatan organisasi dan jadwal ibadah, dengan berupaya tetap mengutamakan ibadah wajib sebagai wujud tanggung jawab kepada Tuhan. Meskipun demikian, pelaksanaan ibadah sunnah relatif lebih jarang dilakukan, terutama karena waktu yang terbatas dan tuntutan kegiatan perkuliahan maupun organisasi.

Menariknya, dalam diskusi tentang konsistensi ini, beberapa mahasiswa menekankan bahwa lingkungan organisasi tidak pernah secara langsung menghalangi mereka untuk beribadah. Bahkan, ada yang merasa lingkungan organisasi cenderung mendukung jika harus izin untuk salat atau bentuk ibadah lainnya. Kendala yang muncul lebih bersifat pribadi, seperti rasa malas, rasa capek, atau prioritas kegiatan yang terkadang tidak terkelola dengan baik. Informan lain juga turut memberikan penjelasan:

“Walaupun polanya berubah... tapi tetep aja perasaan saya soal ibadah tidak akan pernah hilang sedikitpun. Meski saya udah mengikuti organisasi di kampus kayak sekarang yang jadwalnya bisa dibilang padat. Bagi saya, ibadah itu tetap nomor satu soalnya saya sudah diajarkan seperti itu dari kecil sama keluarga,” (Sumber wawancara: D, Mahasiswa Program Studi Usaha Perjalanan Wisata).

Pernyataan ini mengonfirmasi bahwa motivasi pribadi dan kesadaran spiritual memiliki peran dalam menjaga konsistensi ibadah mahasiswa, sekalipun ritme kegiatannya berubah karena terlibat dalam organisasi. Hal ini menegaskan pentingnya kemampuan mahasiswa untuk mengatur waktu dan mempertahankan prioritas ibadah, sehingga aktivitas organisasi tidak menggeser nilai-nilai spiritual yang sudah tertanam. Kemampuan untuk menyeimbangkan

antara kegiatan organisasi dan kewajiban ibadah menjadi tanda kedewasaan dalam menjalani kehidupan kampus (Kilgo, dkk., 2016). Pada akhirnya, mahasiswa yang mampu tetap menjaga ibadahnya di tengah kesibukan menunjukkan bahwa nilai-nilai spiritual masih menjadi bagian penting dalam setiap langkahnya dalam mengarungi arus kehidupan.

Perubahan Pola Ibadah Mahasiswa sebagai Bentuk Sekularisasi Mikro

Perubahan ibadah yang dialami mahasiswa sebenarnya juga merupakan dampak lain dari berkembangnya tuntutan peningkatan kemampuan individu yang menyebabkan dia mulai jarang dalam melaksanakan rutinitas rohaniannya. Fenomena ini dikenal sebagai sekularisasi atau proses dimana institusi dan kesadaran religius sudah mulai kehilangan secara signifikan tempat sosial dan kedudukannya dalam masyarakat (Wilson dan Berger dalam Hamilton, 2002). Sekularisasi terjadi karena pluralisasi dunia modern, dimana masyarakat dan agama berada pada satu sistem sosial yang sama (Berger, 1967). Masyarakat sekarang mengedepankan ilmu pengetahuan dan logika ketimbang ajaran agama. Teori sekularisasi dibedakan berdasarkan tingkatannya karena menurutnya, sekalipun negara (makro) bisa menjadi sekuler, dan gereja dapat kehilangan pengaruh sosial (meso), individu tetap dapat religius (mikro) (Dobbelaere dalam Furseth & Repstad, 2006). Hal ini bisa berlaku sebaliknya, dimana individu yang secara formal masih menjalankan ibadah keagamaan, tetapi tidak lagi menghidupi nilai-nilai agamanya secara aktif seperti sebelum dia mengalami kesibukan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kekhusyukan dalam pola ibadah mahasiswa yang mengikuti organisasi memang mengalami transformasi. Meskipun secara tidak langsung berkaitan dengan kegiatan organisasi, melainkan terpengaruh dengan hal-hal pribadi dapat dikatakan sudah terdapat ciri sekularisasi tingkat mikro, yaitu lemahnya semangat keagamaan. Kita dapat melihatnya dari bagaimana ketepatan waktu mahasiswa, dimana sebagian besar yang mengikuti organisasi tidak lagi datang tepat waktu untuk beribadah dan empat dari lima informan telah mengakui hal tersebut. Hal ini menekankan bahwa bukan hanya disebabkan oleh organisasi, tetapi juga faktor dari dalam diri pribadi. Ini menunjukkan mahasiswa Universitas Negeri Jakarta yang mengikuti organisasi sebenarnya sudah memenuhi ciri sekularisasi tingkat mikro. Aspek terakhir dapat dilihat dari konsistensi beribadah, dimana sebagian besar mahasiswa yang mengikuti organisasi ternyata masih memprioritaskan ibadah diatas kegiatan organisasi.

Meskipun dengan keterbatasan waktu maupun jarak ke tempat ibadah, mahasiswa tetap mempertahankan konsistensi mereka dalam beribadah. Menggunakan analisis teori sekularisasi mikro, hasil wawancara peneliti dengan informan telah menunjukkan bukti terkait beberapa mahasiswa di Universitas Negeri Jakarta yang terlihat sudah mulai menunjukkan

kelemahan mengerjakan kewajiban agamanya, khususnya mereka yang sudah menjadi anggota dari suatu organisasi kampus, dimulai dari kekhusyukan ibadah yang mulai sedikit terganggu dan ketepatan waktu ibadah yang tidak lagi diperhatikan. Hal-hal seperti ini memperkuat bahwa mahasiswa Universitas Negeri Jakarta yang mengikuti organisasi sebenarnya sudah mulai masuk ke tahapan sekularisasi tingkat mikro, namun bentuknya lebih mengarah kepada penyesuaian waktu antara organisasi dengan ibadah yang dilakukan.

Fenomena sekularisasi tingkat mikro yang dialami mahasiswa organisasi ini sebenarnya tidak bisa langsung dimaknai sebagai tanda bahwa mereka meninggalkan nilai-nilai keagamaan sepenuhnya. Justru, hal ini memperlihatkan adanya proses pencarian keseimbangan antara kesibukan duniawi dan kebutuhan spiritual. Dalam keseharian yang penuh dengan jadwal kuliah, rapat organisasi, dan tanggung jawab pribadi, mahasiswa berusaha menyesuaikan waktu agar tetap bisa beribadah, meskipun tidak seketat dulu (Muluk, dkk., 2021). Mereka tidak kehilangan iman, melainkan hanya sedang belajar untuk mengelola prioritas ketika menghadapi suatu persoalan yang akan lebih rumit lagi setelahnya. Maka, praktik beragama mereka menjadi lebih fleksibel dan tidak sekadar ritual, tetapi juga bentuk refleksi pribadi tentang bagaimana menjaga hubungan dengan Tuhan di tengah rutinitas yang padat.

Selain itu, perubahan dalam pola ibadah ini juga bisa dilihat sebagai bentuk adaptasi terhadap kehidupan modern yang menuntut kecepatan, efisiensi, dan tanggung jawab sosial yang tinggi. Mahasiswa kini berusaha menjalani kehidupan yang seimbang antara prestasi akademik, tanggung jawab organisasi, dan nilai spiritual yang mereka yakini (Imron, dkk., 2023). Meskipun kekhusyukan dalam ibadah bisa berkurang, bukan berarti keimanan mereka memudar. Nilai moral yang bersumber dari pedoman agama masih menjadi panduan mahasiswa dalam bertindak dan mengambil keputusan. Dengan kata lain, sekularisasi yang terjadi bukanlah kemunduran rohani, melainkan proses kedewasaan secara spiritual.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan mahasiswa dalam organisasi kemahasiswaan memang membawa perubahan terhadap pola ibadah mereka, baik secara kualitas maupun konsistensi. Secara umum, mahasiswa tetap menjalankan ibadah wajib, namun kekhusyukan saat beribadah mengalami penurunan karena pikiran yang terbagi antara tanggung jawab akademik dan organisasi. Ketepatan waktu dalam beribadah juga terganggu, meskipun hal tersebut lebih banyak disebabkan oleh faktor personal seperti manajemen waktu dan rasa lelah, daripada langsung dipengaruhi organisasi. Pola ibadah mahasiswa menjadi lebih fleksibel, beralih dari yang terjadwal dan terstruktur menjadi tergantung situasi dan kesadaran

individu. Hal ini mencerminkan bentuk mikro dari sekularisasi, dimana spiritualitas tetap ada, namun tidak lagi menjadi pusat dari aktivitas harian dari mahasiswa tersebut. Meskipun terjadi perubahan, mahasiswa Universitas Negeri Jakarta yang telah mengikuti salah satu kegiatan organisasi ini masih tetap menunjukkan komitmen terhadap ibadah sebagai tanggung jawab keimanan. Transformasi yang terjadi lebih bersifat penyesuaian terhadap kesibukan organisasi, bukan pengabaian total. Banyak mahasiswa yang tetap berusaha menjaga konsistensi ibadah dengan berbagai cara, seperti menunda tapi tetap melaksanakan, beribadah di tempat yang lebih mudah diakses atau memanfaatkan media daring. Namun, kekurangan penelitian ini adalah keterbatasan pada jumlah informan yang masih cukup sedikit, sehingga masih kurang untuk digeneralisasikan ke dalam kasus besar. Harapan besar peneliti adalah hasil ini dapat berkontribusi sebagai landasan dalam penelitian selanjutnya yang akan mengangkat studi di tempat dan fokus yang sama serta memperluas cakupan informan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbott, T. (2021). *Social and Personality Development*. New York: Routledge.
- Anantya, A., Balqis, C. S., Sartika, R., & Maftuh, B. (2024). A Literature Review on the Influence of Organizational Culture on Conflict Resolution Among Students at UPI. *Muqoddima: Jurnal Pemikiran dan Riset Sosiologi*, 5(2), 111-122.
- Babbie, E. (2021). *The Practice of Social Research* (15th ed.). Boston: Cengage Learning, Inc.
- Bargmann, C., & Kauffeld, S. (2023). The Interplay of Time Management and Academic Self-Efficacy and Their Influence on Pre-Service Teachers' Commitment in the First Year in Higher Education. *Higher Education*, 86, 1507-1525.
- Bissalam, I., Putri, A. I., Christya, S. Q., Safitri, T., & Fadhil, A. (2025). Tantangan Mahasiswa Muslim dalam Menjaga Konsistensi Ibadah di Lingkungan Kampus. *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 2(2), 144-152.
- Chan, C. Y., & Cheung, K. L. (2022). Exploring the Gender Difference in Relationships Between Narcissism, Competitiveness, and Mental Health Problems Among College Students. *Journal of American College Health*, 70(4), 1169-1178.
- Christensen, H. R., Hoeg, I. M., Kuhle, L., & Nordin, M. (2019). Rooms of Silence at Three Universities in Scandinavia. *Sociology of Religion*, 80(3), 299-322.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (6th ed.). California: SAGE Publications, Inc.
- Crete, A., Anderson, M., Scalora, S., Mistur, E., Fuller, O., & Miller, L. (2020). Spiritual Decline as a Predictor of Posttraumatic Stress. *Religions*, 11(11), 1-14.
- Dilmaghani, M. (2018). Importance of Religion or Spirituality and Mental Health in Canada. *Journal of Religion and Health*, 57, 120-135.
- Dobbelaere, K. (1985). Secularization Theories and Sociological Paradigms: A Reformulation of the Private-Public Dichotomy and the Problem of Societal Integration. *Sociological Analysis*, 46(4), 377-387.

- Dobbelaere, K. (1999). Towards an Integrated Perspective of the Processes Related to the Descriptive Concept of Secularization. *Sociology of Religion*, 60(3), 229-247.
- Dobbelaere, K. (2004). *Secularization: An Analysis at Three Levels* (2nd ed.). Brussels: Peter Lang.
- Dzikra, O. C., Umayah, U., Meidyansyah, R., Zubaidah, Adam, Y., & Iloakasia, A. J. (2025). Islamic Spirituality based Self-guidance Model for Managing Stress among Working College Students. *Al Musyrif: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 8(1), 90-104.
- Fenelon, A., & Danielsen, S. (2016). Leaving My Religion: Understanding the Relationship Between Religious Disaffiliation, Health, and Well-Being. *Social Science Research*, 57, 49-62.
- Furseth, I., & Repstad, P. (2006). *An Introduction to the Sociology of Religion: Classical and Contemporary Perspectives*. Surrey: Ashgate Publishing Limited.
- Gocen, A., & Sen, S. (2021). Spiritual Leadership and Organizational Citizenship Behavior: A Meta-Analysis. *SAGE Open*, 11(3), 1-16.
- Hadi, K. C., Setiawan, R. A., & Yustati, H. (2024). Korelasi Antara Gaya Hidup Hedonis dan Perilaku Konsumtif di Kalangan Mahasiswa dalam Perspektif Ekonomi Syariah. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 8(2), 1220-1225.
- Hamilton, M. (2002). *The Sociology of Religion: An Introduction to Theoretical and Comparative Perspectives* (2nd ed.). London: Routledge.
- Heliot, Y., Gleibs, I. H., Coyle, A., Rousseau, D. M., & Rojon, C. (2020). Religious Identity in the Workplace: A Systematic Review, Research Agenda, and Practical Implications. *Human Resource Management*, 59(2), 153-173.
- Idler, E. (2021). Is Secularization an Age-Related Process? *The International Journal of Aging and Human Development*, 94(1), 8-22.
- Imron, Mawardi, I., & Sen, A. (2023). The Influence of Spirituality on Academic Engagement through Achievement Motivation and Resilience. *IJIEP: International Journal of Islamic Educational Psychology*, 4(2), 314-326.
- Jirasek, I. (2025). Spiritual Literacy: Non-Religious Reconceptualisation for Education in a Secular Environment. *International Journal of Children's Spirituality*, 28(2), 61-75.
- Khairina, Oktariani, C., Reyin, A. S., Munawwar, F. A., Dalimunthe, R. A., & Lubis, R. (2025). Dimensi Psikologis dalam Ibadah-Ibadah Agama Islam. *Journal of Religion and Social Community*, 1(3), 141-145.
- Kilgo, C. A., Mollet, A. L., & Pascarella, E. T. (2016). The Estimated Effects of College Student Involvement on Psychological Well-Being. *Journal of College Student Development*, 57(8), 1043-1049.
- Lau, A. (2023). Regulasi Diri sebagai Strategi Manajemen Waktu Mahasiswa Aktif Berorganisasi. *Psychopolytan: Jurnal Psikologi*, 7(1), 21-33.
- Masduki, Y., & Warsah, I. (2021). *Psikologi Agama*. Palembang: CV. Tunas Gemilang Press.
- Maulana, R. (2018). *Manajemen Waktu dan Kualitas Ibadah Mahasiswa Organisasi*. Bandung: CV. Edupress.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). California: SAGE Publications, Inc.

- Morris, J. (2012). Secularization and Religious Experience: Arguments in the Historiography of Modern British Religion. *The Historical Journal*, 55(1), 195-219.
- Muluk, S., Akmal, S., Andriana, D., Habiburrahim, & Safrul, M. S. (2021). Understanding Students' Self-Management Skills at State Islamic University In Indonesia. *The Qualitative Report*, 26(7), 2333-2346.
- Neubart, M. J., & Halbesleben, K. (2015). Called to Commitment: An Examination of Relationships Between Spiritual Calling, Job Satisfaction, and Organizational Commitment. *Journal of Business Ethics*, 132, 859-872.
- Pachoer, R. D. (2016). Sekularisasi dan Sekulerisme Agama. *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya*, 1(1), 91-102.
- Pratama, A. R., Rawati, M., Fajri, F., Oktaviany, K., & Messy. (2023). Dinamika Organisasi Mahasiswa: Pengembangan, Komitmen, dan Transformasi di Zaman Modern. *Jurnal Manajemen dan Budaya*, 4(2), 28-38.
- Ritonga, A. A. (2020). Faktor-Faktor Kurangnya Motivasi Masyarakat dalam Menjalankan Ibadah dan Akhlak di Kelurahan Perdamean Kecamatan Rantau Selatan Kabupaten Labuhanbatu. Padang: Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.
- Rocha, R. G., & Pinheiro, P. G. (2021). Organizational Spirituality: Concept and Perspectives. *Journal of Business Ethics*, 171, 241-252.
- Sagita, D. D., Fauzi, D. M., & Tuasikal, J. M. (2021). Analisis Tingkat Religiusitas pada Mahasiswa yang Mengikuti Organisasi. *Pedagogika*, 12(2), 201-216.
- Sison, J. R. (2025). Practicing Ramadan Inside the School Campus: Experiences of the Senior High School Muslim Students. *IJRISS: International Journal of Research and Innovation in Social Science*, 9(04), 5045-5053.
- Sugiyono. (2022). Metode Penelitian Kualitatif (Untuk Penelitian yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif dan Konstruktif). Bandung: Alfabeta.
- Sumanto, A. Y., Zein, M. I., Ikhsan, M. N., Kurniawati, R., & Safitri. (2023). Manajemen Waktu pada Mahasiswa Muslim sebagai Aktivis Organisasi. *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 1(5), 282-302.
- Zalnur, M., Ural, Z., & Safarudin, R. (2022). Motivation and Forms of Student Activities in Religious Organizations. *International Journal of Multidisciplinary Research of Higher Education*, 5(4), 138-144.